

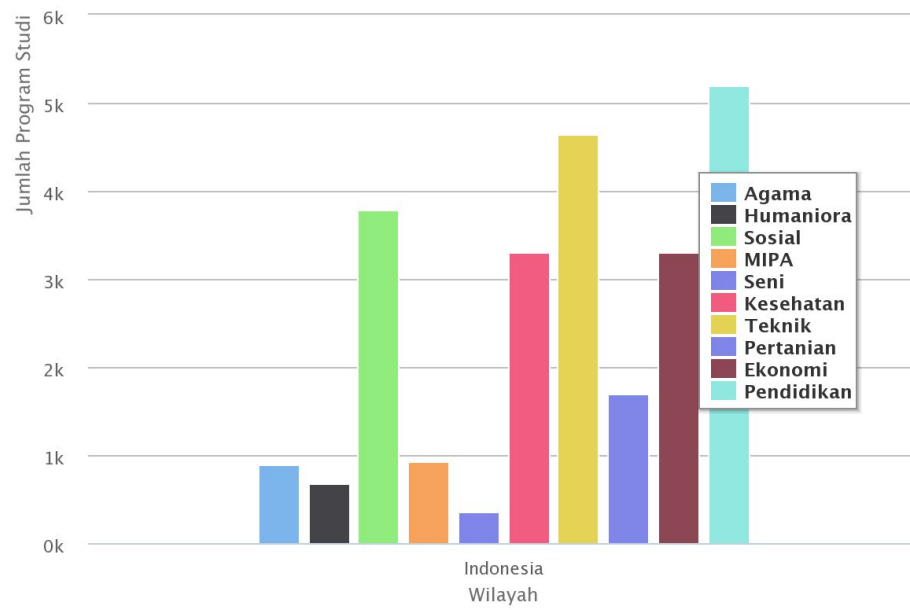
Hiruk pikuk #permenristekdikti2017

Post ini pertama kali dipublikasikan sebagai "FB notes" tanggal 12 Februari 2017. Menarik banyak komentar, pro dan kontra. Selebihnya saya sangat senang bisa mengenal rekan-rekan baru dengan pandangan yang berbeda.

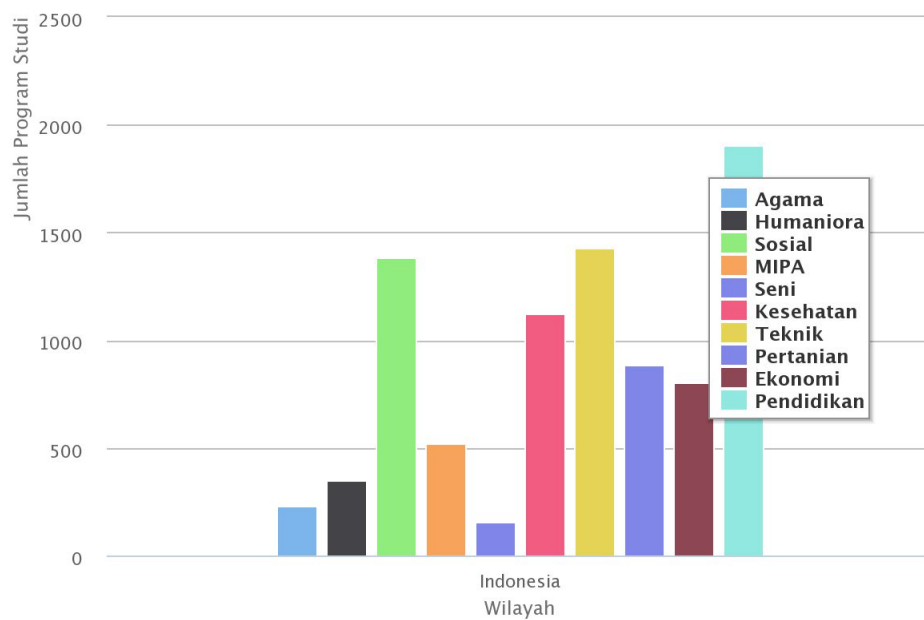
1. Hiruk pikuk #permenristekdikti2017 vs #pilkadajkt2017

Mestinya isu #permenristekdikti2017 lebih ramai dibanding #pilkadajkt2017 :). Saya melihatnya dari jumlah prodi yang ada di perguruan tinggi di Indonesia. Saya akan membaginya menjadi prodi humaniora-sosial (HS) dan non-HS. Menurut situs [Pangkalan Data Dikti](#) ada 4469 prodi bidang HS dan humaniora (18%) dan 19815 bidang non-HS (82%) (tabel data [di sini](#)). Proporsi ini kurang lebih sama untuk perguruan tinggi negeri (PTN) dan swasta (PTS) (lihat Gambar 1, Gambar 2, dan Gambar 3).

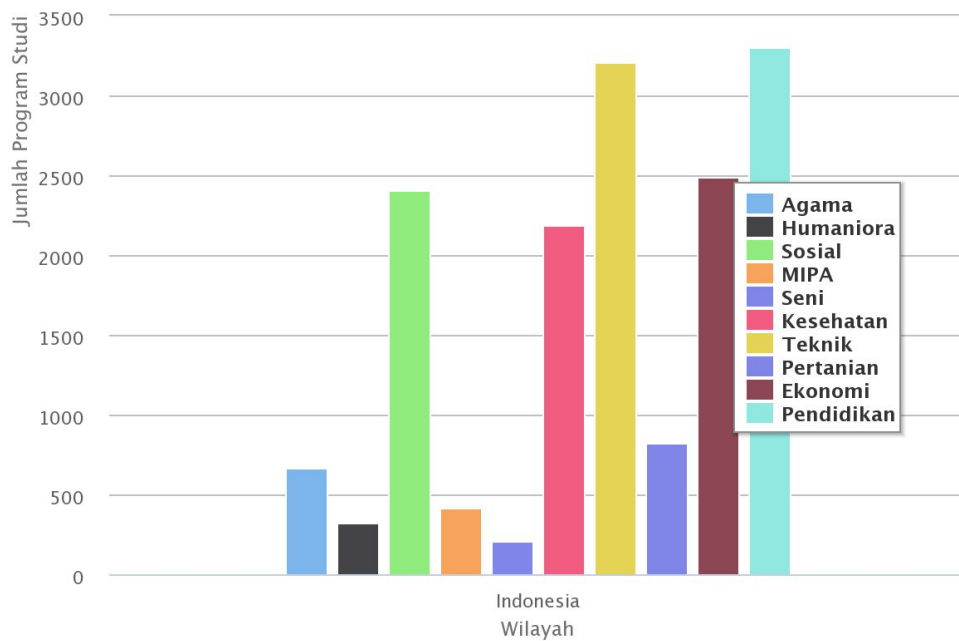
Menarik bukan. Untuk bidang yang hanya 18% dari seluruh bidang ilmu di perguruan tinggi tapi gaung dari #pilkadajkt2017 sangat menggema juga untuk berita sosial politik lainnya. Saya tidak tahu apa yang terjadi tapi sepertinya ini terjadi karena banyak dari kita, dari bidang non-HS, ikut memberikan pendapat tentang berita pilkada. *Which is good for me* karena berarti pendidikan politik berhasil meningkatkan kesadaran/kepedulian warga negara tentang kondisi politik RI. *Which is also fine by me*, karena berkomentar mengenai politik adalah pilihan masing-masing individu. Seperti halnya pilihan bagi beberapa lainnya untuk tidak mengomentari bidang yang tidak dipahami dan didalamnya.



Gambar 1 Distribusi perguruan tinggi berdasarkan bidang studi



Gambar 2 Distribusi PTN berdasarkan bidang studi



Gambar 3 Distribusi PTS berdasarkan bidang studi

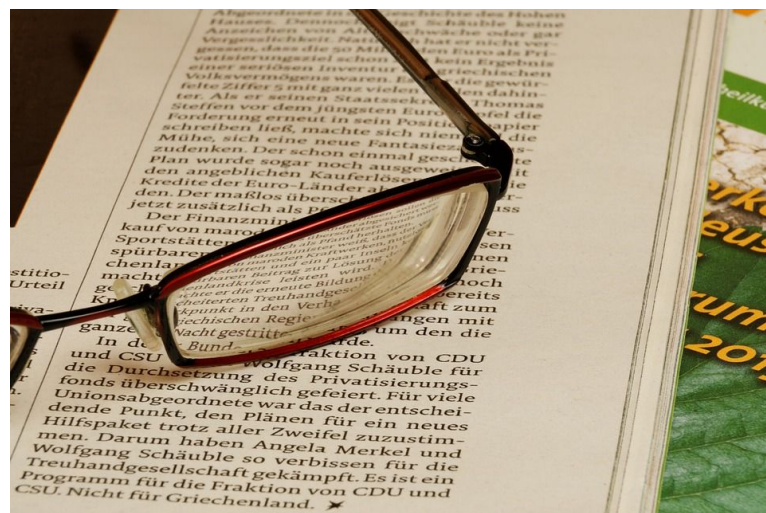
2. Beberapa komentar tentang #permenristekdikti2017

2.1 Komentar umum

Banyak komentar yang berhasil dikumpulkan di era media sosial ini. Saya mengamati pada media Facebook, Twitter, blog pribadi, dan media massa online. Bila dikelompokkan setidaknya ada tiga kategori:

1. Setuju dengan berbagai pertimbangan, salah satu kriteria yang paling diperhatikan adalah indeksasi Scopus dan Web of Science sebagai kriteria jurnal internasional bereputasi.
2. Menolak keras dengan alasan:
 - a. Tidak realistis dengan kondisi dana riset saat ini yang minim. Bahwa makalah ilmiah hanya dapat ditulis berdasarkan hasil riset yang telah dilakukan. Dan menurut kelompok ini riset hanya dapat dilakukan dengan dukungan dana.
 - b. Tidak realistis dengan kondisi beban sks yang sudah tinggi. Bahwa riset jelas tidak dapat dilakukan dengan beban sks kuliah yang sudah banyak, hingga 12

- sks. Waktu kerja di kampuspun habis untuk kuliah. Kelompok ini memang merasa paling tidak diuntungkan di kala kurikulum di kampusnya menuntutnya untuk lebih banyak mengalokasikan waktu dalam hal pengajaran dibanding penelitian.
- c. Tidak realistis karena hanya akan memberatkan Lektor Kepala (LK). Mayoritas kelompok ini mempermasalahkan, kenapa golongan LK yang paling banyak dirugikan dengan adanya Permen ini. Tunjangan profesi sebagai satu-satunya penghargaan negara dicabut.
 - d. Tidak realistis karena untuk dosen Guru Besar (GB) sudah banyak menangani kegiatan manajerial. Seorang GB memang banyak menjalankan amanah jabatan struktural. Ini yang sering mereka keluhkan karena jam kerja di kampus akan habis dengan rapat.
 - e. Tidak realistis karena diberlakukan tanpa pemberitahuan lebih dahulu, akibatnya waktu untuk menyiapkannya 10 bulan atau kurang, karena deadline evaluasi adalah November 2017
3. Tidak bereaksi tapi pasrah berharap suatu saat aturan ini akan dihapuskan bila kenyataannya tidak dapat dipenuhi.



pixabay.com (free image)

2.2 Riset asal-asalan dan jurnal abal-abal

Komentar lainnya adalah dengan adanya Permen ini, maka para dosen akan mengejar-ngejar publikasi dari riset yang asal-asalan (asal riset). Frasa “riset asal-asalan” ini harus dikaji betul. Jangan sampai kita menempelkan label “asal riset”. Bisa runyam.

Seperti yang telah saya sampaikan sebelumnya, dalam meningkatkan produktivitas publikasi, kita (baca pemerintah) harus pilih mau set outputnya atau prosesnya. Kalau mau set output lebih dulu, maka biarkan dalam prosesnya kita jatuh bangun. Janganlah mudah menilai suatu karya sebagai “asal riset” dll. Dalam hal ini yang dipentingkan adalah semangat dan minat untuk menulis. Sebaliknya, kalau mau menset prosesnya, maka siapkan dana riset yang betul, suplai dana yang cukup. Harapkan risetnya untuk berjalan dulu, jadi jangan buru-buru ditanya publikasi.

Di zaman open data sekarang, apakah seseorang yg mengolah data primer orang lain dgn analisis lebih komprehensif dan teknik berbeda bisa disebut "asal riset"? Karena itu, saya berniat diskusi secara langsung dengan rekan-rekan mengenai hal ini.

Saya ulang kembali, kita harus memilih set standar output lebih dulu atau mau prosesnya. Kalau saya lihat, pemerintah menset standar outputnya dulu dengan menerbitkan Permenristekdikti 20/2017 ini. Maka warga kelas bawah macam kita ini tugasnya berpikir keras bagaimana agar standar itu bisa dipenuhi atau dilampaui. Dengan (tentu saja) berbekal ilmu agar tdk salah pilih “jurnal abal-abal”.

Yang disebut "abal-abal" itu jangan dihubungkan dengan tidak terindeks ini itu, tidak ber-impact ini itu. Jangan! Jurnal abal-abal adalah jurnal yang dalam prosesnya tdk melalui kaidah akademik. Itu saja. Bukan masalah indeks ini indeks itu.

2.3 Apa gunanya makalah dikirimkan ke “jurnal internasional”

Kita coba lihat satu-satu. Term “jurnal internasional” saat ini, bila merujuk ke Permen akan “berasosiasi” dengan jurnal yang terbitan LN. Walaupun sudah ada dan tidak sedikit jurnal DN yang berstandar internasional, tapi secara implisit terminologi di atas masih dipakai. Kenapa? Tidak lain karena urusan *impact factor* (IF) dan indeks-indeks itu. Impact factor akan berhubungan dengan umur terbit jurnal. Kalau sudah terbit lama, maka wajar IF nya

tinggi. Sementara “jurnal internasional” terbitan DN, pasti akan kalah dari sisi usia. Jadi wajar kalau IF nya rendah, atau bahkan belum memiliki IF. Dari sinilah salah satu prinsip “*fairness*” dilanggar.

Maju selangkah lagi. Tujuan membuat makalah dalam bahasa Inggris salah satunya agar riset Indonesia lebih mudah diikuti oleh peneliti luar negeri, juga untuk membina jejaring dengan peneliti LN. COba bayangkan kalau kita punya kolega peneliti asing dan ia menanyakan publikasi kita, mungkin susah kita mengkomunikasikan karya kita yang ditulis dalam Bahasa Indonesia. Kalau itu tujuannya itu (mudah-mudahan), maka tidak perlu sebenarnya mengejar-ngejar jurnal terbitan LN yang terindeks Scopus dll, **bersaing dengan penulis LN yang terlahir dan hidup dengan Bahasa Inggris.**

Walaupun saya menghimbau untuk menulis dalam Bahasa Inggris (untuk kita pribadi, bisa jadi bahan berhubungan dengan prof LN), tapi **bila kondisi baru memungkinkan untuk membuat makalah dalam Bahasa Indonesia, maka lakukan!**

Sebanyak-banyaknya!

2.4 Hanya ada satu indeks dan itu Scopus

Coba sekali-sekali selain sering ke situs Scopus, anda mampir ke Portal Garuda ([Indonesian Publication Index](#)) atau juga dikenal sebagai IPI. “**Ini indeks aseli Indonesia**”.

Coba masukkan kata kunci “pilkada” (143 paper) atau “quick count” (6 paper). Ternyata hasilnya dan banyak yang menarik. Tapi kalau dibandingkan dengan riuhnya komentar non-ilmiah, masih kurang banyak. Gunakan juga indeks ini untuk mencari topik riset.

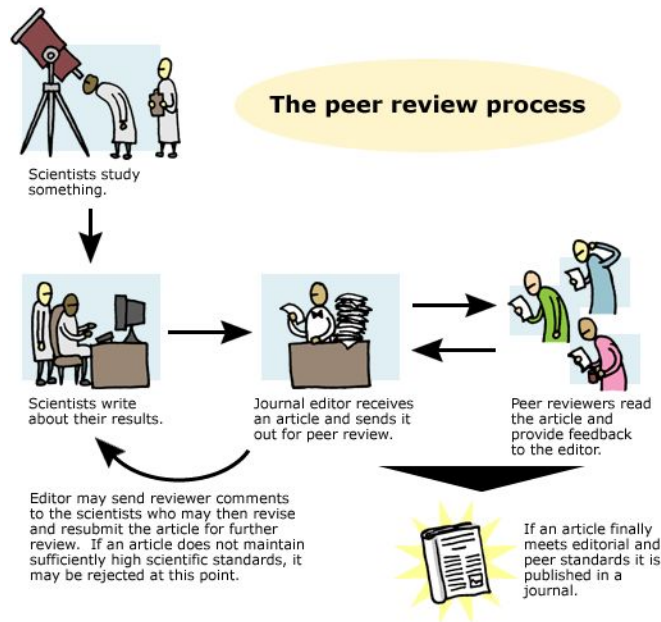
Jadi kalau anda masih berpikir “indeks ilmiah hanya ada satu dan itu adalah Scopus”, **think again!**

3. Point penting #permenristekdikti2017

Sebenarnya point penting apa yang menuai berbagai kritik tentang Permenristekdikti No 20 Tahun 2017 ini. Ada tiga point, setidaknya tiga point ini yang paling banyak dibicarakan, yaitu:

1. dalam kurun waktu 3 (tiga) tahun seorang Guru Besar (GB) harus menghasilkan paling sedikit 3 (tiga) karya ilmiah yang diterbitkan dalam **jurnal internasional**; atau 1 (satu) karya ilmiah yang diterbitkan dalam **jurnal internasional bereputasi**, paten, atau karya seni monumental/desain monumental.
2. dalam kurun waktu 3 (tiga) tahun seorang Lektor Kepala (LK) harus menghasilkan paling sedikit 3 (tiga) karya ilmiah yang diterbitkan dalam **jurnal nasional terakreditasi**; atau 1 (satu) karya ilmiah yang diterbitkan dalam **jurnal internasional**, paten, atau karya seni monumental/desain monumental.
3. **tunjangan kehormatan** akan dicabut bila seorang GB tidak menghasilkan karya seperti disebut dalam point ke-1, dan **tunjangan profesi** akan dicabut bila seorang LK tidak menghasilkan karya seperti disebut dalam point ke-2.

Tiga point di atas akan saya coba bahas satu per satu. Tapi saya tidak akan membahas tentang paten dan karya seni, karena di luar bidang saya, hidrogeologi.



Ilustrasi proses peer review yang sering dikeluhkan lama (Berkeley.edu)

3.1 Mengapa tiga tahun?

Besar kemungkinan waktu tiga tahun adalah waktu terlama yang diperlukan untuk menghasilkan sejumlah karya seperti yang disebut di atas. Pada bagian lain akan dibahas proses dan durasi penerbitan makalah ilmiah. Yang perlu disadari adalah, bahwa untuk evaluasi tahun 2017, seluruh syarat tersebut harus dipenuhi (harus terbit), sebelum bulan November 2017.

3.2 Apakah definisi jurnal internasional?

Jurnal internasional adalah jurnal yang dikelola bisa di Indonesia maupun di luar negeri. Bila terbit di Indonesia, maka pengelolanya atau minimum reviewernya berasal dari berbagai negara. Bila terbit di luar Indonesia, maka besar kemungkinan pengelolanya adalah orang asing semua.

Lantas apa yang disebut bereputasi. Menurut lampiran peraturan tersebut, kriteria terpenting adalah sbb:

- *Diterbitkan oleh asosiasi profesi ternama di dunia atau Perguruan Tinggi atau Penerbit (Publisher) kredibel*
- *Terindeks oleh pemeringkat internasional yang diakui oleh Kementerian (contoh Web of Science **dan/atau** Scopus) serta mempunyai faktor dampak (impact factor/IF) lebih besar dari 0 (nol) dari ISI Web of Science (Thomson Reuters) **atau** mempunyai faktor dampak (SJR) dari SCImago Journal and Country Rank paling rendah Q3 (quartile tiga).*

Menurut saya kata-kata bereputasi akan identik dengan tiga urutan proses penyaringan sbb.

1. Saringan pertama adalah agar jurnal tujuan tidak masuk ke dalam daftar hitam (*black list*) atau dengan kata lain tidak masuk ke dalam jenis jurnal **predatory**. Ini harus dipentingkan sebelum melihat kriteria yang lain, seperti IF. Biasanya yang digunakan adalah daftar hitam (black list) dari [Dikti](#) atau dari Jeffrey Beall ([Beall's list of predatory journals](#)). Untuk daftar yang terakhir saya masih agak ragu karena saat ini situs tersebut masih non-aktif.
2. Setelah lolos kriteria di atas barulah kita melihat kriteria selanjutnya, yakni apakah memiliki IF dan terindeks [Scopus](#) (daftar ini saya ambil dari blog Bapak Heru Nugroho dari Telkom University) atau Web of Science. Bila jurnal telah memiliki IF, maka besar kemungkinan ia telah masuk ke dalam indeks Scopus atau WoS.
3. Terindeks lembaga lain seperti [DOAJ](#), [Sherpa](#), serta [Scimagojr](#).

3.3 Apakah definisi jurnal nasional terakreditasi?

Secara bebas jurnal nasional terakreditasi diartikan sebagai jurnal yang dikelola di Indonesia dan dikelola oleh orang Indonesia. Jurnal tersebut telah melalui proses asesmen atau akreditasi yang dilaksanakan oleh **Kementerian**.

Sebagai informasi tambahan, saat ini lembaga akreditor jurnal ada dua, yakni Dikti dan/atau LIPI. Saat ini keduanya sudah berada dalam satu kementerian. Makalah yang diterbitkan di dalamnya bisa berbahasa Indonesia atau Bahasa Inggris.

Pertanyaan saya, walaupun saya tidak tahu apakah kasus ini ada. Bagaimana bila jurnal diterbitkan di luar negeri oleh organisasi mahasiswa Indonesia yang sedang menuntut di luar negeri. Atau lebih ekstrim lagi, bila jurnal diterbitkan oleh prodi yang mengkaji masalah Indonesia di universitas di luar negeri. Pengelolanya tentu orang asing yang bisa berbahasa Indonesia. Sebagai tambahan (tidak tertulis) jurnal nasional yang dimaksud juga terindeks di portal indeks ilmiah dalam negeri atau luar negeri seperti [DOAJ](#) atau [Sherpa](#).

3.4 Beberapa pertanyaan tambahan?

Beberapa hal di bawah ini merupakan pengembangan dari Permen di atas dan komentar dari khalayak ramai.

1. Apakah yg dimaksud dengan "menulis makalah" harus jadi penulis pertama?
2. Apakah yang dimaksud sebagai "makalah ilmiah" harus merupakan output riset yg lengkap?
3. Apakah yang disebut mengirimkan makalah ke jurnal internasional harus keluar biaya? Atau APC.
4. Apakah satu makalah ekivalen dengan satu riset?
5. Apakah satu riset harus merupakan kegiatan lengkap sejak mengambil data primer hingga menarik kesimpulan?

6. Apakah satu riset harus dikerjakan sendiri? (Ini akan berkaitan dengan pertanyaan no 1)
7. Apakah ada kriteria khusus untuk makalah atau buku, misal: jumlah halaman harus 200 lembar atau tidak boleh diambil dari pengalaman "mroyek" (baca keg PKM).

Kenapa hanya tujuh (7)? Ya, karena saya penyuka bilangan prima. Di semua tulisan saya untuk berbagai keperluan (termasuk "mroyek"), bullets atau nomornya pasti berjumlah 1, 3, 5, atau 7.

Let's throw our negativity to planet mars for once and put our mind to try to look for the answer.

Kalau ketemu jawabannya, mungkin saja dari dua kehebohan di atas bisa melakukan riset yg biayanya sebatas langganan internet di rumah. Tidak percaya?

Komentar anda semua di media sosial, kalau ditambah latar belakang, metode, data, maka sudah jadi makalah ilmiah.

Lha analisis sama kesimpulannya di mana?

Nah yang anda tulis menanggapi suatu berita (yang kemudian jadi Status FB) kan sebenarnya sebuah analisis, secara sadar atau tidak sadar.

Kalau yg bergerak di bidang ilmu IT dan sosial ekonomi bisa melakukan data mining dari twitter dll dll. Kalau seperti saya yang bidang air, maka saya akan membandingkan kebijakan atau rencana kerja ketiga kandidat di bidang lingkungan.

Masih banyak ide di kepala saya. Saya yakin di kepala anda semua juga sama.

- **Pertama**, coba cari jawaban lima pertanyaan di atas di dalam Permen itu (ingat dibaca bukan dimakan) :).

- **Kedua**, coba ambil sedikit energi kita yang semula untuk hanya meneruskan berita (forwarding) dengan satu paragraf kalimat orisinal.
- **Ketiga**, coba dokumentasikan setiap posting status untuk hal yang sama selama beberapa tahun, barangkali bisa jadi sesuatu yang lain.

Apa yg no 4, tidak ada, karena saya belum terpikir yg no 5 :).

PS: kalau surat terbuka ditambah dengan latar belakang dan data mungkin bisa jadi makalah ilmiah. :)

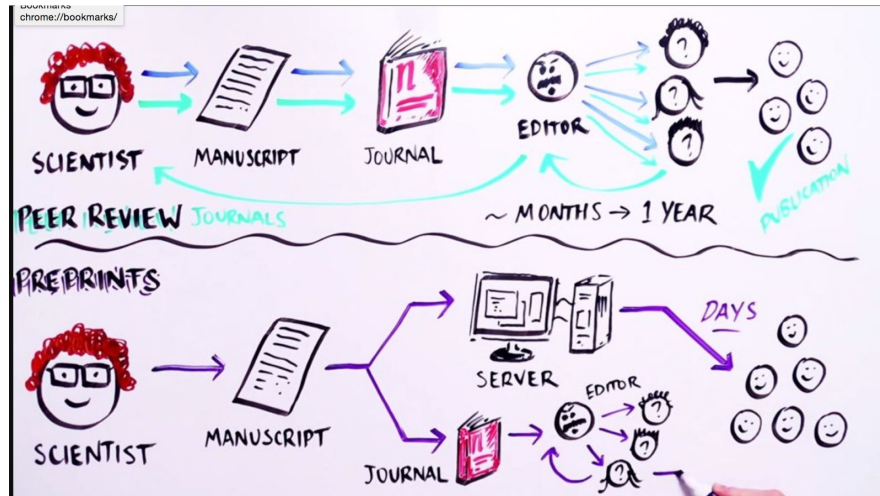
4. Kondisi media ilmiah di Indonesia

4.1 Jurnal ilmiah

4.1.1 Kendala umum

Jurnal LIPI ada total ada sekitar 1200 an pada tahun 2015 dengan 415 buah diantaranya telah bertaraf internasional dan 887 masih bertaraf nasional (lipi.go.id). Untuk Dikti, saya sedang mencari data yang paling mutakhir dalam format yang mudah dipahami. Beberapa tabel dari situs Kemenristekdikti tidak disertai nomor urut yang sistematis.

Jadi kalau jurnal Indonesia (misal dikomando oleh Relawan Jurnal Indonesia) dapat menjamin bahwa makalah di tangan redaksi tidak akan lebih dari 3 bulan akan terbit (syarat dan ketentuan berlaku), maka mestinya jumlah publikasi Indonesia (baik yang berbahasa Inggris maupun berbahasa Indonesia) akan meningkat pesat.



Ilustrasi proses penerbitan makalah ([Youtube video](#))

Di sini saya juga akan membahas kendala dari sisi pengelola jurnal. Salah satunya adalah minimnya reviewer. Lebih spesifik lagi minimnya reviewer yang mampu menyelesaikan tugas review sesuai time frame. Dengan berbagai kendala dan alasan, saya sangat memahami kondisi ini.

Untuk itu, saya juga pernah menyarankan ke para pengelola jurnal, termasuk yang ada di kampus saya untuk:

1. Menugasi reviewer harus banyak memilih. Dari pengalaman selama ini, saya menyarankan untuk memperbanyak daftar nama para doktor yang usianya belum 40, karena biasanya pada usia itu, mereka belum mendapat banyak amanah struktural.
2. Dari kondisi di atas pulalah saya memberanikan diri untuk menyarankan pula agar para pengelola jurnal menjalin hubungan erat dengan lembaga-lembaga pemberi beasiswa. Para mahasiswa S3 yang sedang menuntut ilmu di LN, pasti ada, bahkan banyak yang sudah mumpuni untuk menjadi reviewer, walaupun banyak pro dan kontra pastinya.
3. Memantau situs jejaring reviewer [Publons](#).

Pada bagian di bawah ini saya sampaikan beberapa inovasi dari sisi peer review. Inovasi ini dilandasi pemikiran bahwa apakah benar komunitas akademik memerlukan jurnal ilmiah terbitan penerbit besar?

Mereka mulai percaya bahwa yang disebut peer review pada dasarnya adalah komentar dari rekan sejawat yang sifatnya membangun, mengungkap kekurangan, menyingkap nilai positif dll. Tapi itu semua tidak membuat suatu makalah jadi tidak tayang atau ditolak untuk ditampilkan. Karena menyampaikan hasil pemikiran adalah hak semua orang.

4.1.2 Open peer review

Peer review yang sebelumnya hampir selalu dilakukan secara tertutup dan anonim (blind peer review) mulai mendapat tantangan dari aliran open peer review. Antara yang menulis dan yang mereview akan saling tahu dan saling paham apa yang disampaikan. Komunikasi tidak akan sebatas moderasi oleh editor.

Open peer review mestinya akan mempercepat proses review. Apalagi kalau ditambah mekanisme sponsor. Tiap penulis makalah harus menyertakan surat rekomendasi dari dua rekan sejawat.

Saya pernah melakukan bersama beberapa rekan. teknik ini dilakukan oleh Jurnal ScienceOpen.

4.1.3 Post publication peer review

Cara peer review yang lebih baru lagi adalah 'post publication peer review'.

Makalah yang masuk ke redaksi diuji secara cepat dari sisi teknis, substansi, dan layout. Kemudian makalah langsung tayang dan ber-doi. Kemudian sang penulis berjuang untuk menarik perhatian pembaca dan agar pembaca memberikan feedback. Kemudian penulis diberi kesempatan sekali untuk memperbaiki makalahnya berdasarkan berbagai feedback yang diberikan (persis seperti komentar di medsos sistemnya).

Versi revisi pun tayang. Hasil review semua terbuka. Jurnal [F1000research.com](https://www.f1000research.com) melakukan itu.

Kalau anda mengikuti pola jurnal-jurnal tersebut, jangan heran kalau anda tidak menemukan angka impact factor dan indeks-indeks Scopus/WoS. Kenapa? karena memang mereka tidak mau dibatasi oleh hal-hal itu.

Bahwa publikasi ilmiah adalah milik penulis dan timnya, yang kemudian setelah dipublikasikan menjadi milik komunitas yang lebih besar. Maka tanggungjawab menjaga nilai akademik akan menjadi tanggung jawab bersama.

Itu yang mereka pegang. Bukan sertifikasi indeks tertentu.

4.2 Penerbit buku

Dari data anggota IKAPI saja (ikapi.org), jumlah penerbit sangatlah banyak. Setidaknya 1000 lembaga penerbit dapat anda temui. Paling mudah coba hubungi penerbit dari beberapa universitas terkemuka atau mengapa anda tidak mencoba penerbitan mandiri (*self publishing*). Hal yang penting untuk diperhatikan adalah kode ISBN dan halaman indeks dalam buku anda. Khususnya mengenai ISBN, sebenarnya secara internasional tidak ada keharusan bagi sebuah buku untuk memiliki kode ISBN. Selain koden ISBN anda dapat juga mendapatkan kode doi (*digital object identifier*) bila buku anda berjenis *e-book* dan tersedia secara *online*.

4.3 Kegiatan seminar

Seminar di Indonesia sangatlah banyak. Hampir setiap hari, bila anda bergabung dengan grup dosen di Facebook, akan anda lihat aliran call for papers dari berbagai seminar di berbagai kota. Ada yang terindeks lembaga tertentu ada yang tidak. Dari sisi finansial, pilihlah seminar yang sesuai dengan kemampuan anda atau dana riset anda, karena tujuan utama dari seminar adalah untuk:

- menyebarkan informasi mengenai apa yang sedang dan telah anda lakukan,
- mendapatkan umpan balik (*feedback*) dari peserta lain, serta
- membina jejaring saintifik.

5. Menjawab pertanyaan di atas

5.1 Apakah yg dimaksud dengan "menulis makalah" harus jadi penulis pertama?

Jawabnya adalah **tidak**, karena status sebagai penulis perannya bisa salah satu (atau lebih dari satu) dari beberapa peran sbb yang saya ambil dari situs icmje.org (baca juga [artikel saya ini](#)):

- Perumus ide dan disain riset atau
- Tim pengambil data atau
- Interpreter data atau
- Membuat draft manuskrip atau
- Menguji manuskrip dan menyetujui versi finalnya.

Artinya apa? Bahwa anda tidak perlu risau mengenai posisi anda sebagai penulis, selama anda berkontribusi di dalamnya. Karya anda akan tetap dapat diklaim walaupun anda bukan sebagai penulis pertama. Kolaborasi sangatlah penting.



Overleaf collaborate swag (private collection, CC BY)

5.2 Apakah yang dimaksud sebagai "makalah ilmiah" harus merupakan output riset yg lengkap?

Jawabnya **tidak**. Saat ini yang kita sebut makalah ilmiah berisi hasil riset lengkap. Artinya makalah hanya bisa ditulis bila riset telah selesai. Tapi saat ini manuskrip makalah ilmiah bisa saja dihasilkan saat riset belum lengkap, bahkan baru dimulai, misalnya ([Irawan et al., 2016](#)):

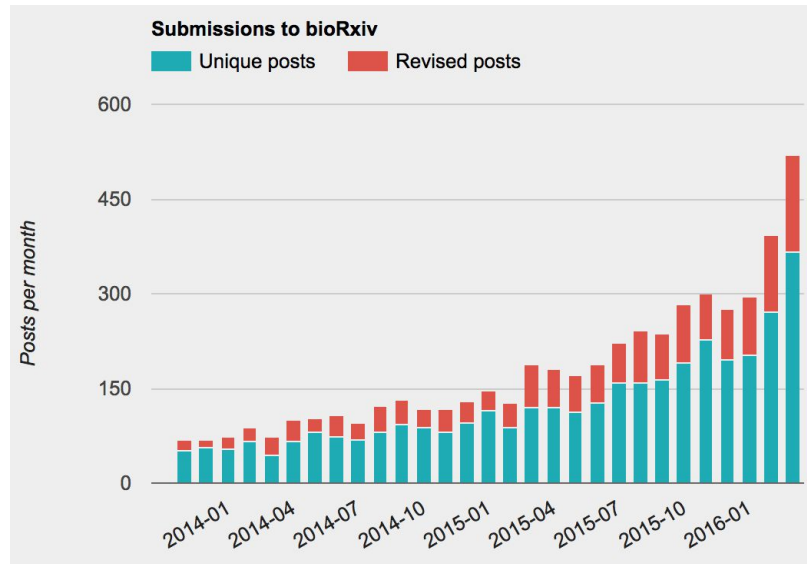
- Literature review
- Data paper
- Research notes

Artinya apa? Bahwa anda dapat menulis makalah ilmiah pada saat riset belum lengkap selesai. Anda bisa mulai menulis sekarang.

5.3 Apakah yang disebut mengirimkan makalah ke jurnal internasional harus keluar biaya? Atau APC.

Jawabnya **tidak**. Jenis jurnal ada yang konvensional, ada pula yang open access (OA). Bila anda mengirimkan makalah ke jurnal jenis pertama, maka tidak akan ditarik biaya apapun. Untuk uraian selengkapnya, anda dapat membaca “bagian 3”.

Artinya apa? Bahwa bila anda tidak punya dana untuk publikasi, maka anda tidak perlu memaksakan diri untuk mengirimkan makalah ke media OA. Gunakan media konvensional. Hanya pastikan anda mengunggah versi preprint-nya, karena versi accepted tidak dapat diunduh secara gratis oleh pembaca. Tidak semua pembaca memiliki akses. Baca juga [Irawan et al. \(2016\)](#) dan [video Youtube ini](#) untuk mengetahui lebih jauh tentang preprint.



Ilustrasi jumlah makalah preprint yang diunggah ke [bioRxiv](https://www.biorxiv.org/) (statnews.com)

Tahukah anda bahwa Indonesia surganya para penulis. Mengapa begitu?

Kalau anda tanya rekan-rekan di LN, apa yang mereka cari dari sebuah jurnal?

Salah satu yang ditanya adalah apakah jurnal tersebut open access (OA) atau tidak? Jawabnya, sebagian besar (kalau tidak boleh disebut semuanya), jurnal Indonesia adalah OA. Pembaca secara gratis dapat membaca makalah baik versi digital maupun kertasnya.

Kemudian mereka akan bertanya, berapa APC nya (*article processing cost*)? Maka anda akan menjawab, sebagian besar jurnal Indonesia menggratiskan APC karena biayanya ditanggung oleh anggaran lembaga.

Bukankah itu “surga”...

Kalau kita mengirimkan makalah ke jurnal open access, maka akan keluar biaya yang tidak sedikit (ada di sini <https://goo.gl/4N3lxe>). Sebenarnya urusan ini akan lebih mudah bila kita mengirimkan makalah ke jurnal konvensional saja (tanpa APC). Tapi bukankah itu nantinya akan memperkecil peluang dibaca, karena ada [paywall](#). Mengunggah [preprint](#) akan dapat membantu.

Jadi anda bisa mengirimkan makalah ke jurnal konvensional, tapi anda tetap bisa menyediakan versi final dari makalah anda (tapi belum di-layout oleh editor) secara bebas agar bisa diunduh oleh pembaca yang tidak melanggan jurnal tersebut.

Biasanya preprint masih menggunakan format mentah word processor, dengan menyisakan line numbering di bagian kiri halaman. Tidak cantik memang, tapi isinya sudah sama persis dengan versi "accepted" yang nantinya akan dilayout cantik dan dihargai 30-35 USD per download.

Solusi bukan ...

5.4 Apakah satu makalah ekivalen dengan satu riset?

Jawabnya **tidak**. Karena makalah ilmiah tidak harus diawali dengan melakukan aktivitas riset baru secara fisik.

Anda bisa menulis makalah atau buku dari riset-riset sebelumnya atau riset anda yang baru mulai. Untuk kasus terakhir, membuat makalah berjenis data paper atau research note lebih direkomendasikan.

5.5 Apakah satu riset harus merupakan kegiatan lengkap sejak mengambil data primer hingga menarik kesimpulan?

Jawabnya **tidak**. Penjelasanannya akan sama dengan pertanyaan 5.4.

5.6 Apakah satu riset harus dikerjakan sendiri? (Ini akan berkaitan dengan pertanyaan no 1)

Jawabnya adalah **tidak**. Penelitian selayaknya adalah kerja tim. Jadi saat membuat publikasinya pun, dalam bentuk makalah ilmiah atau buku, adalah kerja tim. Anda tidak pernah dilarang untuk meletakkan lima nama penulis bahkan lebih dalam karya anda. Selama para penulis tersebut memang berkontribusi dalam penulisannya.

Artinya apa? Anda bisa berbagai waktu kerja untuk menyusun suatu makalah atau buku.

5.7 Apakah ada kriteria khusus untuk makalah atau buku, misal: jumlah halaman harus 200 lembar atau tidak boleh diambil dari pengalaman "mroyek" (baca keg PKM).

Jawabnya **tidak ada dan tidak ada**. Mengenai jumlah halaman, ada angka 40 halaman minimum, untuk buku teks atau buku ajar. Tapi memang ada syarat buku **harus** ada halaman indeks. Saya menebalkan kata “harus” karena saya mendapati ada juga buku yang tidak dilengkapi dengan halaman indeks. Selanjutnya, beberapa jenis buku yang kita kenal dalam konteks karya ilmiah dan kenaikan jabatan adalah buku ajar, buku teks, atau monograf. Untuk jenis buku ajar, jelas bahwa materi yang disampaikan adalah yang berkaitan langsung dengan perkuliahan. Untuk buku teks dan monograf (atau bunga rampai) kita lebih leluasa untuk mengatur isinya, termasuk materi hasil kegiatan pengabdian kepada masyarakat atau layanan kepakaran (“proyek”).

Artinya anda tidak harus memiliki riset tersendiri untuk dapat membuat makalah ilmiah atau buku.



Figshare (a data repository) swag (private collection, CC BY)

Beberapa usulan

Dari uraian di atas tidak ada usulan saya yang lain selain mulailah menulis. Jangan ragu untuk mulai “mendaratkan” ide anda di atas secarik kertas. Pesan saya (untuk saya sendiri juga) adalah jaga agar karya anda senantiasa terlindung dari plagiarisme, tentunya yang tidak disengaja. Baca lagi aturan-aturan yang menyangkut plagiarisme.

Yang saya coba jelaskan di atas adalah berbagai aspek publikasi dari sisi penulis. Bila kendala dari penulis telah dapat diatasi, maka yang perlu diatasi berikutnya adalah sisi penerbit, baik penerbit jurnal atau penerbit buku. Salah satu isu krusial adalah bagaimana agar proses tersebut dapat lebih cepat, sejak pemasukan materi hingga penerbitan.

Kalau artikel anda dibaca oleh banyak orang, maka itulah *real impact*, bahasa kerennya "article level metrics". Apalagi kalau sampai disitasi. Jadi real impact bukan skor Impact Factor yang selalu ditonjol-tonjolkan itu.

[@dasaptaerwin](#) (hanya seorang lektor yg hobi blogging)